

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam Berbasis *Pedagogy of Love*: Telaah Pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Reconstruction of the Islamic Religious Education Curriculum in Islamic Higher Education Based on Pedagogy of Love: A Study of the Thought of Ibn Arabi, Rumi, and Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dedi Anwar Muhtadin^{*a}, Dodo Murtado^b

a Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Indonesia

b UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* dedianwar1967@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Adab; curriculum reconstruction; Islamic higher education; Islamic Religious Education; Pedagogy of Love

Article History

Received: 2026-09-25

Accepted: 2026-10-19

Islamic Religious Education in Islamic higher education needs to connect religious knowledge with spiritual development, ethical responsibility, and the cultivation of adab. This study examines the thoughts of Ibn Arabi, Rumi, and Syed Muhammad Naquib Al-Attas to formulate principles for reconstructing an Islamic Religious Education curriculum based on Pedagogy of Love. Using a conceptual-critical approach and library research, the study analyzes primary philosophical works and relevant secondary literature through conceptual reconstruction, contextual interpretation, critical comparison, and the formulation of curricular implications. The findings identify three related dimensions: love as an ethical-spiritual orientation, self-transformation as a process of inner change, and adab as the connection between knowledge and responsible action. These dimensions inform curricular principles for learning objectives, materials, pedagogical processes, and assessment. The proposed reconstruction emphasizes the integration of religious knowledge, ethical reasoning, self-reflection, and responsible use of knowledge without assuming that spiritual orientation automatically produces behavioral change. As a conceptual study, the proposed principles require empirical investigation in Islamic higher education.

Copyright © 2026, Muhtadin et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i3.756](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i3.756)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Islam menghadapi persoalan yang tidak cukup diselesaikan melalui penguasaan materi keagamaan dan pencapaian akademik. Pendidikan agama juga dituntut membentuk orientasi moral, kedewasaan spiritual, dan

tanggung jawab mahasiswa dalam kehidupan sosial. Persoalannya bukan terletak pada ketiadaan nilai dalam kurikulum, melainkan pada bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar. Sukiman et al. (2021), dalam kajian tentang pendidikan nilai cinta dan kasih sayang pada pembelajaran agama di Indonesia, menemukan bahwa nilai-nilai tersebut telah tercantum dalam kurikulum, tetapi internalisasinya menghadapi kendala dalam penerapan metode pembelajaran. Pada konteks pendidikan Islam, Alhamuddin dan Arifin (2025) juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pencantuman nilai karakter dalam dokumen kurikulum dan penerapannya melalui pembelajaran interaktif serta asesmen. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan nilai dalam dokumen kurikulum belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya pengalaman pendidikan yang mendukung internalisasi nilai. Persoalan ini menjadi penting bagi perguruan tinggi Islam karena pembelajaran PAI perlu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan sikap, pertimbangan etis, dan tanggung jawab mahasiswa.

Penelitian tentang pendidikan berbasis cinta dan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Sukiman et al. (2021) menjelaskan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran reflektif untuk menginternalisasikan nilai cinta dan kasih sayang. Arifa et al. (2024) membandingkan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibn Sahnun dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Listiana et al. (2025) membahas *Pedagogy of Love* dalam reformasi kurikulum Islam dengan menganalisa perkembangan moral, spiritual, dan intelektual. Di sisi lain, Makhzunyah et al. (2026) mengembangkan gagasan *Curriculum of Love* melalui pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr, dengan fokus pada dimensi spiritual, kemanusiaan, pengetahuan, dan lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa cinta mulai ditempatkan sebagai prinsip penting dalam pendidikan Islam. Namun, pendekatan dan fokusnya beragam, mulai dari internalisasi nilai dalam pembelajaran agama, perbandingan gagasan kurikulum, hingga perumusan orientasi pendidikan humanistik-spiritual. Perbedaan fokus tersebut membuka ruang untuk mengkaji secara lebih terarah hubungan antara pemikiran tasawuf tentang cinta, transformasi diri, dan gagasan adab dalam rekonstruksi kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum dapat diperlakukan sebagai satu pendekatan yang sepenuhnya menjawab persoalan rekonstruksi kurikulum PAI pada jenjang pendidikan tinggi. Kajian Al-Attas dan Ibn Sahnun, misalnya, berpusat pada perbandingan orientasi kurikulum pendidikan Islam dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka (Arifa et al., 2024), sedangkan penelitian Makhzunyah et al. (2026) mengembangkan *Curriculum of Love* dengan bertumpu pada pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Al-Attas, dan Nasr. Perbedaan tersebut penting karena pendidikan tinggi memiliki karakteristik akademik yang tidak sepenuhnya sama dengan pendidikan dasar dan menengah, terutama dalam pengembangan penalaran kritis, otonomi intelektual, dan tanggung jawab ilmiah mahasiswa. Oleh karena itu, pembahasan *Pedagogy of Love* perlu memperluas pemaknaan cinta, tidak hanya sebagai sikap afektif atau metode pembelajaran yang penuh perhatian. Cinta perlu ditelaah dalam hubungannya dengan orientasi spiritual, proses transformasi diri, dan pembentukan adab sebagai tujuan pendidikan. Pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Attas menawarkan titik masuk untuk mengkaji persoalan tersebut, meskipun ketiganya memiliki landasan ontologis dan orientasi pemikiran yang berbeda. Kajian kritis diperlukan agar hubungan antar gagasan mereka tidak dibangun melalui

penyamaan konsep secara sederhana, tetapi melalui penelaahan terhadap relevansi, perbedaan, dan kemungkinan kontribusinya untuk mengembangkan kurikulum PAI.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Attas menjelaskan hubungan cinta, transformasi diri, ilmu, dan adab; (2) bagaimana relevansi serta perbedaan pemikiran ketiga tokoh tersebut dapat digunakan untuk menelaah orientasi kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam; dan (3) prinsip apa yang dapat dirumuskan dari telaah kritis tersebut untuk merekonstruksi tujuan, materi, proses pembelajaran, dan asesmen PAI? Artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran ketiga tokoh secara kritis dan merumuskan implikasinya guna merekonstruksi kurikulum PAI berbasis *Pedagogy of Love*. Hal ini penting, sebab cinta tidak cukup ditempatkan sebagai nilai normatif atau pendekatan interpersonal dalam pembelajaran, tetapi perlu dikaji sebagai orientasi etis-spiritual yang berhubungan dengan proses pembentukan manusia berilmu dan beradab. Melalui pendekatan analisis konseptual, artikel ini diharapkan menghasilkan landasan argumentatif untuk mengembangkan kurikulum PAI yang integratif dengan menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, dan etis tanpa mengabaikan karakter akademik pendidikan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis konseptual-kritis berbasis studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah gagasan filosofis tentang cinta, transformasi diri, ilmu, dan adab, kemudian mengkaji relevansinya bagi rekonstruksi kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam. Analisis konseptual memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur pembentuk suatu konsep, menjelaskan hubungan antar konsep, serta mengembangkan pemahaman teoretis terhadap persoalan yang dikaji (Jabareen, 2009). Proses analisis dilakukan dengan memperhatikan karakter dokumen sebagai sumber data penelitian kualitatif, termasuk konteks penulisan, tujuan argumentasi, dan relevansi isi dokumen terhadap pertanyaan penelitian (Bowen, 2009).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terutama *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Al-Attas, 1991), serta karya-karya Ibn Arabi dan Rumi yang relevan dengan tema cinta, spiritualitas, dan transformasi diri. Untuk membantu penafsiran pemikiran Ibn Arabi, penelitian merujuk kajian Chittick (1989) dalam *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Pemikiran Rumi ditelaah melalui karya Chittick (1983), *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Kedua karya Chittick digunakan sebagai sumber interpretasi akademik, bukan sebagai pengganti karya asli kedua tokoh tersebut. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang membahas *Pedagogy of Love*, filsafat pendidikan Islam, konsep adab, serta pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.

Penelusuran dan pemilihan literatur diarahkan oleh tiga kelompok konsep, yaitu (1) cinta sebagai orientasi etis dan spiritual dalam pemikiran Islam, (2) transformasi diri dan pembentukan manusia, serta (3) ilmu, adab, dan tujuan pendidikan Islam. Literatur dipilih apabila membahas secara substantif sekurang-kurangnya satu kelompok konsep tersebut

dan memiliki relevansi dengan pertanyaan penelitian. Literatur yang hanya menggunakan istilah cinta atau spiritualitas tanpa pembahasan konseptual yang memadai tidak dijadikan landasan utama analisis. Literatur digunakan secara purposif untuk mendukung pembacaan mendalam terhadap gagasan filosofis dan pengembangan argumentasi konseptual. Pendekatan tersebut sejalan dengan penjelasan Jabareen (2009) bahwa analisis konseptual dapat digunakan untuk membangun hubungan antar konsep dalam persoalan yang melibatkan berbagai bidang pengetahuan.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, rekonstruksi konseptual, yaitu mengidentifikasi gagasan utama setiap tokoh mengenai cinta, transformasi diri, ilmu, dan adab berdasarkan sumber yang relevan. Kedua, interpretasi kontekstual, yaitu menelaah makna konsep dengan mempertimbangkan latar pemikiran dan orientasi filosofis masing-masing tokoh. Ketiga, perbandingan kritis, yaitu mengidentifikasi titik temu, perbedaan, asumsi dasar, dan batas penerapan gagasan ketiga tokoh dalam konteks pendidikan. Keempat, perumusan implikasi kurikuler, yaitu menelaah kemungkinan penerapan hasil analisis pada tujuan pendidikan, pemilihan materi, proses pembelajaran, serta asesmen PAI di perguruan tinggi Islam. Tahapan ini mengadaptasi prinsip analisis dokumen dan pengembangan hubungan konseptual sebagaimana dibahas Bowen (2009) dan Jabareen (2009). Hasil analisis tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas empiris suatu model kurikulum, tetapi untuk menghasilkan argumentasi filosofis yang dapat menjadi dasar pengembangan dan pengujian model tersebut melalui penelitian lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Cinta dan Transformasi Diri dalam Pemikiran Ibn Arabi dan Rumi

Dalam pemikiran tasawuf, cinta tidak terbatas pada pengalaman emosional, tetapi berkaitan dengan cara manusia memahami hubungan dirinya dengan Tuhan, keberadaan, dan proses penyempurnaan spiritual (Safitri et al, 2023). Pemikiran Ibn Arabi memperlihatkan bahwa cinta memiliki kedudukan mendasar dalam pemahaman tentang hubungan Tuhan dan alam, sedangkan Rumi menempatkan cinta sebagai daya yang menggerakkan perjalanan spiritual dan perubahan batin manusia (Addas, 2002; Chittick, 1983). Meskipun memiliki titik temu, keduanya tidak dapat diposisikan sebagai pemikir yang menawarkan konsep cinta yang sepenuhnya sama. Pembacaan terhadap Ibn Arabi perlu mempertimbangkan dimensi metafisis dan pengetahuan spiritual dalam pemikirannya, sementara pembacaan terhadap Rumi perlu memperhatikan penekanan pada pengalaman cinta, perjalanan batin, dan transformasi diri. Perbedaan tersebut penting dalam kajian pendidikan karena memungkinkan cinta ditelaah bukan hanya sebagai suasana emosional dalam pembelajaran, melainkan sebagai orientasi yang memengaruhi cara seseorang memahami pengetahuan, dirinya sendiri, dan tanggung jawabnya terhadap orang lain.

Pada Ibn Arabi, cinta berkaitan erat dengan pemahaman tentang Tuhan dan manifestasi-Nya dalam keberadaan. Addas (2002) menjelaskan bahwa pengalaman dan doktrin cinta merupakan bagian penting dalam pemikiran Ibn Arabi, termasuk dalam pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Chittick (1989) juga menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Arabi mencakup keterkaitan antara metafisika, pengetahuan, dan penyempurnaan spiritual. Dengan demikian, cinta dalam pemikiran Ibn Arabi tidak tepat dipersempit menjadi sikap menyenangkan orang lain atau menghindari ketegasan dalam

pendidikan. Cinta lebih mendasar karena berhubungan dengan orientasi spiritual manusia dalam memahami realitas dan menempatkan dirinya di hadapan Tuhan. Dalam konteks kurikulum PAI, pemikiran tersebut dapat digunakan untuk mempertanyakan apakah pembelajaran agama hanya membantu mahasiswa menguasai konsep keislaman atau juga mengembangkan kesadaran tentang makna pengetahuan dan tanggung jawab yang menyertainya.

Di sisi lain, pemikiran Rumi memberikan penekanan yang berbeda. Dalam kajiannya terhadap ajaran spiritual Rumi, Chittick (1983) menjelaskan bahwa cinta merupakan tema sentral yang berkaitan dengan perjalanan manusia menuju kedewasaan spiritual. Cinta berhubungan dengan perubahan keadaan batin dan upaya mengatasi dominasi ego yang menghalangi manusia memahami dirinya secara lebih mendalam (Nugraha, 2025). Dalam perspektif ini, transformasi diri tidak cukup dipahami sebagai penambahan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan orientasi, kesadaran, dan cara seseorang menjalani kehidupan. Terkait pembelajaran PAI, pemikiran Rumi membuka ruang untuk menelaah pentingnya refleksi diri, pemeriksaan motivasi, dan pengembangan kepekaan terhadap konsekuensi moral dari tindakan. Mahasiswa tidak hanya diajak mengetahui ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, tetapi juga memeriksa bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan perilakunya. Meskipun demikian, gagasan transformasi spiritual Rumi tidak dapat langsung disamakan dengan capaian pembelajaran yang terukur. Penerapannya dalam pendidikan tinggi memerlukan penafsiran pedagogis yang mempertimbangkan kebebasan berpikir, kedalaman refleksi, serta batas penilaian institusi terhadap kehidupan batin mahasiswa.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual Pemikiran Ibn Arabi dan Rumi tentang Cinta

Aspek	Ibn Arabi	Rumi
Penekanan pemikiran	Cinta dalam hubungan Tuhan, keberadaan, dan pengetahuan spiritual	Cinta dalam perjalanan spiritual dan transformasi batin
Dimensi utama	Metafisis dan epistemologis	Pengalaman spiritual dan perubahan diri
Persoalan manusia	Memahami realitas dan hubungan dirinya dengan Tuhan	Mengatasi dominasi ego dan mengembangkan kesadaran batin
Relevansi konseptual bagi PAI	Menelaah orientasi spiritual dalam memahami ilmu	Menelaah refleksi diri dan internalisasi nilai
Batas penerapan	Tidak dapat langsung disamakan dengan teori kurikulum modern	Transformasi batin tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik

Sumber: Diolah berdasarkan Addas (2002), Chittick (1983, 1989).

Perbedaan pemikiran Ibn Arabi dan Rumi penting dipertahankan ketika keduanya dibaca dalam pembahasan *Pedagogy of Love*. Ibn Arabi menempatkan cinta dalam hubungan manusia dengan Tuhan, realitas, dan pengetahuan spiritual, sedangkan Rumi lebih menonjolkan pengalaman cinta sebagai dorongan bagi perubahan batin. Pemikiran Ibn Arabi membantu menjelaskan orientasi spiritual yang mendasari pendidikan, sementara Rumi memberi perhatian pada proses perubahan diri yang dijalani manusia. Listiana et al. (2025) membahas *Pedagogy of Love* sebagai orientasi reformasi kurikulum yang menghubungkan perkembangan moral, spiritual, dan intelektual. Sementara itu, Makhzunyah et al. (2026) mengembangkan gagasan *Curriculum of Love* melalui pemikiran sejumlah tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini mengambil arah yang lebih khusus dengan mengkaji pemikiran Ibn Arabi dan Rumi tentang cinta serta transformasi diri dalam

hubungannya dengan konsep adab Al-Attas. Pembacaan tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi bagi tujuan, materi, proses pembelajaran, dan asesmen PAI di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, kajian ini upaya menjelaskan perbedaan fungsi konseptual ketiga pemikiran tersebut dan relevansinya guna mengembangkan kurikulum PAI di perguruan tinggi, Hasil perbandingan konseptual pemikiran Ibn Arabi dan Rumi dirangkum dalam Tabel 1.

Berdasarkan perbandingan tersebut, cinta dapat diposisikan sebagai orientasi etis-spiritual yang memberikan arah terhadap proses pendidikan, sedangkan transformasi diri menjadi salah satu dimensi yang perlu diperhatikan dalam memahami tujuan pembelajaran PAI. Akan tetapi, kedua konsep tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana pengetahuan harus dipilih, bagaimana tujuan pendidikan ditetapkan, atau bagaimana perkembangan mahasiswa dinilai. Persoalan ini mengharuskan analisis berlanjut pada pemikiran Al-Attas tentang ilmu dan adab. Melalui pembahasan tersebut, cinta tidak hanya ditempatkan sebagai orientasi spiritual individual, tetapi ditelaah relevansinya guna membentuk manusia berilmu yang mampu menempatkan pengetahuan, tindakan, dan tanggung jawab secara tepat.

3.2. Ilmu dan Adab dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan dimensi pendidikan yang berbeda dari pembahasan cinta dan transformasi diri pada Ibn Arabi dan Rumi. Jika kedua tokoh sebelumnya menjadi landasan untuk menelaah orientasi spiritual dan perubahan batin manusia, Al-Attas menyediakan pijakan untuk membahas tujuan pendidikan, kedudukan ilmu, dan pembentukan adab. Dalam *The Concept of Education in Islam*, Al-Attas (1991) menempatkan *ta'dib* sebagai konsep penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan atau pengembangan kemampuan peserta didik, tetapi juga dengan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat (Prayoga et al., 2025; Syifaurrehman et al., 2025). Konsep tersebut menghubungkan ilmu dengan kebijaksanaan, keadilan, dan tindakan yang benar. Wan Daud (1998) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Al-Attas berangkat dari pandangan hidup Islam yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia beradab. Dengan demikian, adab bukan hanya tentang kesopanan dalam interaksi sosial, melainkan kualitas intelektual dan moral yang memengaruhi cara seseorang memahami pengetahuan, menentukan sikap, serta menggunakan ilmu dalam kehidupannya.

Konsep *ta'dib* memiliki implikasi penting terhadap kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam. Apabila pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia beradab, keberhasilan pembelajaran tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan mahasiswa mengingat konsep keagamaan atau memperoleh nilai akademik yang tinggi (Abrori & Nurkholis, 2019). Kurikulum juga perlu memberi ruang terhadap kemampuan memahami alasan etis di balik suatu ajaran, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Hal ini tidak berarti bahwa penguasaan materi dan ketepatan pemahaman keagamaan menjadi kurang penting. Sebaliknya, pengetahuan tetap menjadi unsur utama pendidikan, tetapi perlu ditempatkan dalam orientasi yang mempertimbangkan tujuan penggunaannya (Sulwana et al., 2025). Dalam konteks ini, pemikiran Al-Attas dapat digunakan untuk mengkritisi pemisahan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter ketika keduanya diperlakukan sebagai tujuan yang tidak saling berhubungan. Pendidikan PAI perlu menghubungkan pemahaman konseptual, penalaran

etis, dan tindakan yang bertanggung jawab tanpa mengasumsikan bahwa penguasaan pengetahuan secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Hubungan antara ilmu dan adab juga membantu memperjelas posisi cinta dalam rekonstruksi kurikulum PAI. Cinta sebagai orientasi etis-spiritual tidak menggantikan ketepatan pengetahuan, disiplin akademik, atau tanggung jawab intelektual. Sebaliknya, orientasi tersebut perlu menyertai proses pendidikan yang menghargai ilmu sekaligus memperhatikan tujuan dan konsekuensi penggunaannya. Dalam pemikiran Al-Attas, adab berkaitan dengan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dalam tatanan pengetahuan dan kehidupan (Al-Attas, 1991; Wan Daud, 1998). Apabila dibaca bersama pemikiran Ibn Arabi dan Rumi, gagasan tersebut memungkinkan hubungan konseptual antara kesadaran spiritual, refleksi diri, dan tanggung jawab terhadap ilmu. Ketiganya tetap memiliki penekanan yang berbeda: cinta memberi orientasi etis-spiritual, transformasi diri menekankan proses perubahan batin, sedangkan adab mengarahkan hubungan antara ilmu, kedudukan sesuatu, dan tindakan yang tepat. Pembedaan ini menjadi dasar untuk merumuskan implikasi pemikiran ketiga tokoh terhadap tujuan pembelajaran, materi, proses pedagogis, dan asesmen PAI di perguruan tinggi Islam.

3.3. Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis *Pedagogy of Love*

Rekonstruksi kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam perlu membedakan cinta sebagai nilai yang diajarkan dan cinta sebagai orientasi yang membentuk keseluruhan pengalaman pendidikan. Jika cinta hanya dimasukkan sebagai materi tentang kasih sayang, toleransi, atau kepedulian, implementasinya berisiko terbatas pada penambahan muatan nilai tanpa mengubah hubungan antara tujuan, materi, proses pembelajaran, dan asesmen. Listiana et al. (2025) membahas *Pedagogy of Love* sebagai orientasi reformasi kurikulum Islam yang menghubungkan perkembangan moral, spiritual, dan intelektual. Kajian tersebut menunjukkan relevansi pendekatan berbasis cinta dalam wacana pembaruan kurikulum, meskipun tidak secara khusus mengembangkan sintesis filosofis pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Attas untuk pendidikan tinggi. Kajian Makhzuniyah et al. (2026) juga menempatkan kurikulum berbasis cinta dalam pembahasan pembaruan pendidikan Islam yang berkaitan dengan relasi kemanusiaan, pengetahuan, dan pembentukan karakter. Kedua kajian tersebut menjadi titik berangkat untuk membahas bagaimana cinta dapat diwujudkan dalam perancangan kurikulum. Persoalannya bukan hanya apakah cinta telah dicantumkan dalam kurikulum, melainkan bagaimana orientasi tersebut tercermin dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar secara konsisten.

Berdasarkan telaah terhadap pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Attas, rekonstruksi kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan menghubungkan cinta, transformasi diri, dan adab tanpa menghilangkan perbedaan penekanan masing-masing tokoh. Pemikiran Ibn Arabi memberikan landasan untuk memahami cinta dalam cakrawala spiritual, sedangkan Rumi menekankan perjalanan batin dan perubahan diri (Addas, 2002; Chittick, 1983, 1989). Al-Attas, di sisi lain, menghubungkan ilmu dengan adab dan tujuan pembentukan manusia beradab (Al-Attas, 1991; Wan Daud, 1998). Dalam perumusan kurikulum, cinta dapat menjadi orientasi etis-spiritual, transformasi diri menjadi perhatian terhadap proses refleksi dan perubahan sikap, sedangkan adab mengarahkan penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab. Hubungan ini merupakan hasil pembacaan kritis dalam penelitian ini, bukan teori kurikulum yang secara langsung dirumuskan bersama oleh ketiga

tokoh. Ketiga aspek tersebut juga tidak membentuk urutan sebab-akibat yang otomatis, sebab orientasi spiritual dan refleksi diri tetap memerlukan penguasaan pengetahuan serta pertimbangan etis. Oleh karena itu, implikasinya pada kurikulum PAI perlu diwujudkan melalui keselarasan tujuan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, dan asesmen.

Perumusan tujuan pembelajaran menjadi titik awal untuk menerjemahkan gagasan cinta, transformasi diri, dan adab ke dalam kurikulum PAI. Tujuan pembelajaran perlu mempertahankan penguasaan pengetahuan agama sekaligus menghubungkannya dengan orientasi etis-spiritual, refleksi diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu. Hal ini tidak berarti menggantikan capaian akademik dengan tujuan afektif, tetapi memperluas keterkaitan antara pemahaman konseptual, pertimbangan etis, dan penggunaan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam pembelajaran tentang keadilan, misalnya, mahasiswa tidak hanya dituntut menjelaskan konsep keadilan dalam Islam, tetapi juga menganalisis persoalan nyata, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan menyusun alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga memberi ruang refleksi diri dan pertimbangan moral. Arah ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas tentang adab serta relevan dengan orientasi spiritual dan perubahan batin yang dibahas melalui pemikiran Ibn Arabi dan Rumi.

Tujuan pembelajaran tersebut perlu tercermin dalam pemilihan materi dan proses pembelajaran. Materi PAI dapat menghubungkan sumber ajaran Islam dan pemikiran keislaman dengan persoalan kontemporer, seperti integritas akademik, keadilan, tanggung jawab sosial, perbedaan pendapat, dan penggunaan teknologi secara etis. Sebagai contoh, dalam pembahasan integritas akademik, mahasiswa dapat diminta menganalisis kasus pelanggaran kejujuran, mengidentifikasi pihak yang terdampak, mengemukakan alasan berdasarkan sumber keislaman yang relevan, serta membandingkan konsekuensi dari beberapa alternatif tindakan. Dosen kemudian memfasilitasi dialog agar mahasiswa dapat menguji argumen dan menanggapi pandangan berbeda secara bertanggung jawab. Refleksi tertulis dapat digunakan untuk meminta mahasiswa menjelaskan apakah diskusi mengubah atau memperkuat pandangan awal mereka, beserta alasannya. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami nilai agama, memeriksa pertimbangan pribadi, dan menilai konsekuensi tindakannya. Dalam penerapannya, cinta tercermin dalam penghormatan terhadap martabat peserta dan kesediaan mendengarkan pendapat yang berbeda. Sementara itu, transformasi diri memperoleh ruang melalui refleksi dan peninjauan kembali pemahaman, sedangkan adab tampak dalam ketepatan argumentasi dan tanggung jawab atas pendapat yang disampaikan. Pendekatan berbasis cinta dengan demikian tidak menghindari kritik, tetapi menempatkan kritik dalam proses pembelajaran yang menghormati mahasiswa sekaligus menjaga ketepatan akademik.

Asesmen menjadi komponen yang menghubungkan tujuan dan pengalaman pembelajaran dengan bukti capaian mahasiswa. Untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, dosen dapat menggunakan rubrik analisis kasus dengan indikator yang jelas, meliputi ketepatan memahami konsep atau sumber keislaman, kejelasan argumentasi, kemampuan mempertimbangkan konsekuensi etis, dan kemampuan merefleksikan kembali pendapat. Setiap indikator dapat dilengkapi deskripsi tingkat kinerja, misalnya belum memadai, berkembang, memadai, dan kuat. Pada indikator argumentasi, misalnya, kinerja belum memadai ditunjukkan oleh pendapat yang tidak disertai alasan, sedangkan kinerja kuat ditunjukkan oleh argumen yang relevan, konsisten, dan didukung sumber yang tepat. Pada indikator pertimbangan etis, penilaian dapat memperhatikan kemampuan

mahasiswa mengenali pihak yang terdampak serta menjelaskan konsekuensi dari pilihan yang diajukan. Boud dan Falchikov (2006) menekankan pentingnya asesmen yang mendukung pembelajaran jangka panjang, sedangkan Nicol dan Macfarlane-Dick (2006) membahas peran umpan balik dan penilaian formatif dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa mengatur proses belajarnya. Karena itu, umpan balik perlu menunjukkan kekuatan argumentasi dan bagian yang masih harus diperbaiki. Penilaian diarahkan pada bukti pembelajaran yang dapat diamati, seperti analisis, penggunaan sumber, argumentasi, dan refleksi tertulis, bukan pada kadar cinta, keimanan, atau kedalaman spiritual mahasiswa. Batas tersebut diperlukan agar asesmen tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tanpa mengklaim mampu mengukur pengalaman batin secara langsung.

Tabel 2 menyajikan hubungan antara gagasan cinta, transformasi diri, dan adab serta prinsip penerapannya dalam kurikulum PAI. Meski demikian, model ini perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran program studi, karakteristik mata kuliah, dan kebijakan akademik perguruan tinggi.

Tabel 2. Cinta, Transformasi Diri, dan Adab dalam Rekonstruksi Kurikulum PAI

Komponen kurikulum	Keterkaitan gagasan	Prinsip rekonstruksi	Contoh implementasi
Tujuan pembelajaran	Cinta sebagai orientasi etis-spiritual, transformasi diri sebagai proses perubahan, dan adab sebagai orientasi penggunaan ilmu	Menghubungkan penguasaan pengetahuan agama dengan refleksi diri dan tanggung jawab etis	Mahasiswa menganalisis persoalan keadilan berdasarkan argumentasi keislaman serta mempertimbangkan konsekuensi tindakannya
Materi pembelajaran	Nilai cinta, refleksi diri, serta hubungan ilmu dan adab	Menghubungkan sumber ajaran Islam dan pemikiran keislaman dengan persoalan kehidupan kontemporer	Kajian tentang integritas akademik, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial
Proses pembelajaran	Orientasi etis-spiritual, refleksi diri, dan pembentukan adab	Memadukan dialog, refleksi, keteladanan, dan kritik yang bertanggung jawab	Pembacaan teks, diskusi kasus, refleksi tertulis, dan dialog argumentatif
Asesmen	Refleksi atas nilai yang dipelajari dan penggunaan ilmu secara bertanggung jawab	Menilai capaian pembelajaran melalui bukti yang dapat diamati dan indikator yang jelas	Rubrik analisis kasus, portofolio reflektif, dan umpan balik formatif

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan Al-Attas (1991), Addas (2002), Chittick (1983, 1989), Wan Daud (1998), Boud dan Falchikov (2006), serta Nicol dan Macfarlane-Dick (2006).

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan *Pedagogy of Love* tidak cukup dilakukan dengan menambahkan materi tentang kasih sayang atau menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Orientasi tersebut perlu tercermin dalam hubungan antara tujuan pendidikan, pemilihan materi, interaksi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Meski demikian, model tersebut memiliki keterbatasan konseptual dan metodologis. Pertama, pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Attas berkembang dalam konteks historis dan filosofis

yang berbeda sehingga hubungan antar gagasannya perlu ditafsirkan secara hati-hati. Kedua, prinsip rekonstruksi yang dirumuskan belum diuji melalui implementasi pada mata kuliah PAI di perguruan tinggi Islam. Ketiga, hubungan antara orientasi cinta, pengalaman belajar, dan perubahan perilaku mahasiswa tidak dapat diasumsikan berlangsung secara otomatis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pembelajaran yang konkret, termasuk kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran dan efektivitas asesmen yang digunakan. Pembacaan terhadap pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Attas membuka ruang untuk mengembangkan kurikulum PAI yang tidak memisahkan orientasi spiritual, pembentukan diri, dan tanggung jawab keilmuan. Bagaimana ketiga aspek tersebut dapat diterapkan secara tepat dalam pembelajaran di perguruan tinggi Islam masih perlu dikaji melalui penelitian empiris.

4. KESIMPULAN

Rekonstruksi kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam berbasis *Pedagogy of Love* dapat dikembangkan melalui pembacaan kritis terhadap pemikiran Ibn Arabi, Rumi, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ketiganya memberikan penekanan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ibn Arabi membantu menjelaskan dimensi spiritual cinta, Rumi menekankan perjalanan batin dan transformasi diri, sedangkan Al-Attas menghubungkan ilmu dengan adab dan tujuan pembentukan manusia. Pembacaan terhadap ketiga pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta perlu memperhatikan orientasi etis-spiritual, proses perubahan diri, serta hubungan antara pengetahuan dan tindakan yang bertanggung jawab. Dalam kurikulum PAI, hubungan ketiga aspek tersebut dapat diterapkan melalui perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, proses pembelajaran, dan asesmen yang saling selaras. Penguasaan pengetahuan agama tetap menjadi bagian utama pembelajaran, tetapi perlu disertai kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi, mempertimbangkan persoalan etis, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. *Pedagogy of Love* dengan demikian tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian nilai kasih sayang atau penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi perlu tercermin dalam keseluruhan pengalaman pendidikan. Meskipun demikian, pembelajaran yang berorientasi pada cinta tidak dengan sendirinya menjamin perubahan sikap dan perilaku mahasiswa.

Penelitian ini terbatas pada analisis konseptual dan studi kepustakaan sehingga rancangan yang diajukan belum diuji dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji implementasinya pada program studi atau mata kuliah PAI tertentu, terutama dalam melihat keselarasan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen. Kajian empiris juga diperlukan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai hubungan antara pengetahuan agama, refleksi diri, dan tanggung jawab etis, serta sejauh mana rancangan tersebut relevan dengan konteks pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya terhadap pengembangan PAI di perguruan tinggi umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>

- Addas, C. (2002). The experience and doctrine of love in Ibn 'Arabi. *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society*, 32, 25–44.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Alhamuddin, A., & Arifin, A. G. (2025). Reorienting Islamic curriculum and pedagogy in Indonesia: Aligning with national character education policy. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 35(1), 10–21. <https://doi.org/10.24235/ath.v35i1.20276>
- Arifa, N., Amrona, Y. L., & Aripai, A. F. F. (2024). The curriculum of Islamic education in the classical and modern eras and its relevance to the Independent Curriculum: A comparison of the thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Ibn Sahnun. *An-Nida'*, 48(1), 54–70. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.26298>
- Boud, D., & Falchikov, N. (2006). Aligning assessment with long-term learning. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 31(4), 399–413. <https://doi.org/10.1080/02602930600679050>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRI0902027>
- Chittick, W. C. (1983). *The Sufi path of love: The spiritual teachings of Rumi*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.2307/ji.18252566>
- Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49–62. <https://doi.org/10.1177/160940690900800406>
- Listiana, H., Muhlis, A., & Nada, Z. Q. (2025). The pedagogy of love: Islamic curriculum reform for moral, spiritual and science transformation. In *Proceedings of International Conference of Islamic Studies (ICONIS 2025)* (pp. 283–293). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-464-8_20
- Makhzunyah, M., Suhaimi, A., Yusuf, A., Hasanah, I. F., Tihnike, D., & Gayupova, S. K. (2026). Reconstructing the curriculum of love: Perspective of modern Islamic education philosophy. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 24(1), 21–42. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v24i1.13198>
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Nugraha, A. (2025). Melampaui ego: Ajaran tasawuf Jalaludin Rumi tentang peleburan (fana) dan kekal (baqa). *Advances in Education Journal*, 2(3), 1374–1382.
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran mendalam: Penekanan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil penilaian belajar siswa. *Philosophiamundi*, 3(3), 548–554.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan emotional spiritual quotient (ESQ). *Tarbawi:*

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 6(1), 78–98.
<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>

Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing love and compassion values education at religious education learning in national curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331–352. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>

Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina, A. (2025). Epistimology, tarbiyah, talim, and ta'dib in reconstructing the Islamic Religious Education curriculum and ethics: Epistimologi, tarbiyah, talim, dan ta'dib dalam rekonstruksi kurikulum dan etika Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438>

Syifaurrehman, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi mengajar yang efektif dan peran guru sebagai kunci pembelajaran bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.